

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar adalah salah satu hal yang sangat kompleks, karena salah satu yang ingin dicapai dalam proses mengajar adalah memberikan sebuah penilaian. Sebuah penilaian dituntut tidak hanya mampu menggambarkan segi kognitif atau pengetahuan siswa tetapi juga harus menggambarkan afektif siswa dan psikomotorik siswa. Kompetensi afektif bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Penilaian afektif juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi afektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi afektif dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur kompetensi afektif peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian afektif juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian afektif sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual (Alimuddin, 2014: 25). Melalui pembelajaran teks laporan hasil observasi, siswa dapat mempelajari alam semesta beserta lingkungan disekitarnya. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengenali diri dan lingkungannya. Pengenalan

terhadap diri dan lingkungan dapat memperkokoh keimanan siswa terhadap Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, bersyukur terhadap nikmat, hingga muncul kecintaan dan kepedulian siswa terhadap diri dan lingkungannya.

Selain itu, topik pembelajaran teks laporan hasil observasi yang menuntut siswa berpikir logis dan empiris, juga dapat mengarahkan siswa untuk konsisten dalam menjaga objektivitas dan prinsip taat asas. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui pembelajaran teks laporan hasil observasi, kompetensi afektif siswa dapat dibentuk dan dikembangkan. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki karakter yang diajarkan oleh guru melainkan juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran teks hasil observasi yang lebih efektif dalam menanamkan sikap/karakter.

Merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan guru melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Selama ini yang terjadi di lapangan, penilaian sikap belum dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena belum adanya instrumen penilaian.

Hasil penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa guru belum mampu mengukur konsistensi sikap karena dalam proses pembelajaran guru masih bingung dalam pembuatan instrumen penilaian, selama ini guru melakukan

penilaian afektif dengan pengamatan secara tak terstruktur (Wardana 2015: 357). Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “guru menyadari sesungguhnya masalah afektif penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pada kenyataannya, hampir sebagian besar guru tidak menilai domain afektif dengan menggunakan instrumen yang relevan, (Kusumawati, 2014: 112).

Kedua hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa selama ini guru belum melakukan penilaian kompetensi afektif dengan benar, hal ini dilakukan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif. Akibatnya penilaian yang dilakukan tidak memiliki acuan yang jelas dan sudah menilai secara tak terstruktur dan terencana. Berdasarkan hal tersebut perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Indikasi ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran tentunya harus didukung dengan adanya proses penilaian yang sesuai dengan aspek-aspek yang perlu dinilai. Melakukan penilaian yang tepat merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh guru di kelas. Penilaian yang diberikan mestinya objektif, akurat dan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian yang demikian membutuhkan instrumen khusus yang sesuai sebagai acuan untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Selama ini perangkat pembelajaran (RPP) menjadi panduan guru dalam mengajar. Perangkat tersebut menggambarkan

langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan guru. Dimulai dari menyiapkan bahan dan sumber ajar, mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, serta menyiapkan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur kognitif, afektif serta psikomotorik siswa. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dapat merugikan perkembangan siswa secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada siswa menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui (Suyanto, 2010: 159).

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pernyataan pada perundangan tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keahlian. Akan tetapi juga pada pengembangan sikap dan pembentukan karakter. Dengan mencermati tujuan tersebut, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia mencakup tiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan, penilaian sikap dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi tidak pernah dilakukan secara jelas dengan menggunakan instrumen penilaian. Guru melakukan penilaian tanpa menggunakan instrumen penilaian afektif. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami pentingnya penilaian afektif dalam setiap proses pembelajaran. Selama ini guru menilai kompetensi afektif siswa hanya berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari tanpa dikaitkan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran masih terbatas pada monitoring terhadap perkembangan sikap melalui perilaku siswa. Guru tidak pernah menyusun indikator penilaian afektif yang diukur dan pedoman penskoran pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Indikator afektif yang diukur masih belum dirumuskan dengan jelas, sehingga memungkinkan timbulnya ketidak relevan dengan kompetensi afektif yang diukur dan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan penilaian maupun keadaan subjek yang dinilai. Dalam hal ini guru kesulitan menentukan nilai siswa karena guru kurang memahami penilaian afektif secara jelas. Sehingga pelaksanaan penilaian hanya terfokus pada satu kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan atau kognitif. Hal ini dibuktikan dengan mendominasinya pelaksanaan tes dalam bentuk tertulis yang hanya mampu memberikan informasi mengenai pemahaman konsep siswa semata. Penilaian yang hanya terfokus pada satu kompetensi tidak dapat menggambarkan kemampuan siswa secara objektif, akurat dan menyeluruh.

Kesulitan guru dalam menentukan nilai afektif siswa juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Filtiani, (2016: 3) dan Prasanti, (2017:4) yang menyatakan bahwa “hampir sebagian besar penilaian sikap tidak pernah dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Kalaupun sudah dilakukan penilaian, penggunaannya di sekolah masih sangat terbatas dan sulit dilakukan”. Hasil-hasil penelitian ini mengungkapkan tentang “penyebab kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian afektif di sekolah salah satunya karena guru kurang memahami penilaian afektif. Selama ini guru melakukan penilaian afektif pada setiap pembelajaran tanpa menggunakan suatu instrumen penilaian afektif yang disertai rubrik.”

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikembangkan sebuah panduan penilaian afektif berupa instrumen penilaian afektif yang valid dan reliabel, sehingga dapat dijadikan panduan penilaian afektif bagi guru untuk mengukur perkembangan kompetensi afektif peserta didik selama proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Kualitas penilaian turut didukung dengan kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen penilaian yang baik akan mampu menggambarkan keadaan subjek yang dinilai dengan baik pula. Menurut Suryabrata (2012: 303), karakteristik paling utama yang harus ada dalam instrumen penilaian ialah adalah valid dan reliabel. Sedangkan Sudaryono (2013: 103) menyatakan bahwa validitas instrumen penilaian terdiri dari validitas logis dan empiris. Mengacu pada hal tersebut, peneliti akan mengembangkan instrumen alternatif untuk menilai kompetensi afektif yang valid secara logis, valid secara

empiris, dan reliabel. Instrumen penilaian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru.

Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran sebaiknya tidak dilakukan sesaat, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan, dan menyeluruh yang meliputi semua komponen proses dan hasil belajar siswa. Berkaitan dengan kesulitan guru dalam menilai kemampuan afektif khususnya pada materi teks laporan hasil observasi, maka peneliti merasakan perlunya dilakukan perancangan dan pengembangan instrumen penilaian ranah afektif secara khusus agar kualitasnya menjadi lebih baik dan menilai lebih banyak nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam diri siswa sehingga mampu menyediakan informasi akurat bagi guru yang bersangkutan untuk terus memperbaiki kegiatan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang berkarakter. Sejalan dengan itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif pada Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi untuk Siswa Kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran masih terbatas pada monitoring terhadap perkembangan sikap melalui perilaku siswa.

2. Penilaian yang hanya terfokus pada satu kompetensi tidak dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara objektif, akurat dan menyeluruh.
3. Penyebab kesulitan guru dalam melaksanakan dan menentukan nilai afektif siswa di sekolah salah satunya karena guru kurang memahami penilaian afektif.
4. Indikator afektif yang diukur masih belum dirumuskan dengan jelas, sehingga mungkin timbulnya ketidak relevan dengan kompetensi yang diukur dan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan penilaian maupun keadaan subjek yang dinilai.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pengembangan instrumen penilaian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dan pengembangan instrumen penilaian afektif.
2. Lokasi penelitian ini dibatasi hanya pada SMP Swasta Taman Harapan Medan.
3. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas dan validasi ahli materi dan ahli evaluasi untuk kelayakan instrumen penilaian yang akan dikembangkan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan?
2. Bagaimanakah validitas instrumen penilaian afektif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan?
3. Bagaimanakah kelayakan dan keefektifan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan.

2. Mengetahui hasil validasi instrumen penilaian afektif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan.
3. Mendeskripsikan kelayakan dan keefektifan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas VII SMP Swasta Taman Harapan Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini antara lain manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

1.6.1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian afektif, dan
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara lebih mendalam tentang pengembangan instrumen penilaian afektif.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam penggunaan penilaian terhadap materi teks laporan hasil observasi, sehingga dapat menilai kompetensi afektif siswa dengan pengukuran indikator yang valid dan reliabel.
- b. Membiasakan siswa berpikir dan bertindak sesuai konsep permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran teks laporan hasil observasi.

